

## TINJAUAN FILOSOFI A'BULO SIBATANG DALAM PENCEGAHAN FRAUD

Nur Haerani<sup>1</sup>, Andi Wawo<sup>2</sup>, dan Suhartono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

---

**Abstract,** *This research is intended to minimize the occurrence of fraud in financial statements by applying the concept of local wisdom of a'bulo sibatang culture originating from the Makassar tribe. Thus, the lower the practice of fraud, the higher the quality of financial statements produced. So that investors will compete to invest their shares into the company. In addition, the level of investor confidence is also increasing. This research uses qualitative research, which is research that is descriptive and tends to use analysis with an inductive approach. This research uses a phenomenological approach as an umbrella of research. Phenomenology is an awareness from a person's core perspective. In the phenomenology approach is not to examine something outside the respondent's research or something outside the experience of the research respondent, but actively interpret their experience by giving meaning to what they feel.*

**Keywords:** *Fraud, A'bulo Sibatang, Internal Control*

**Abstrak,** Penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya fraud pada laporan keuangan dengan menerapkan konsep kearifan lokal budaya a'bulo sibatang yang berasal dari suku Makassar. Dengan demikian, semakin rendah praktik fraud maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Sehingga para investor akan berlomba-lomba untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan. Selain itu, tingkat kepercayaan investor juga semakin meningkat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai payung penelitian. Fenomenologi adalah suatu kesadaran dari perspektif pokok dalam diri seseorang. Dalam pendekatan fenomenologi bukan meneliti sesuatu yang diluar responden penelitiannya atau sesuatu diluar pengalaman responden penelitian, tetapi secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna pada apa yang mereka rasakan.

**Keywords:** *Kecurangan, A'bulo Sibatang, Pengendalian Internal*

### PENDAHULUAN

*Fraud* merupakan suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*illegal acts*) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) untuk keuntungan pribadi/kelompok secara tidak fair, baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Wahyuni, 2019). Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji pada penyajian laporan keuangan dengan mengurangi bahkan menambah nilai dari beberapa akun secara sengaja (Ramadhani dan Nurbaiti, 2020). Dari segi perusahaan, *fraud* pada laporan keuangan menyebabkan informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji material yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak-pihak yang berkepentingan (Khairi dan Alfarisi, 2019). Oleh karena itu, para investor harus berhati-hati dalam melakukan penanaman modal agar tidak menjadi korban kecurangan laporan keuangan.

Laporan dikatakan andal jika informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut telah bebas dari kesalahan yang merugikan, material, dan dapat diandalkan sebagai informasi jujur yang dapat disajikan (Khairi dan Alfarisi, 2019). Permasalahannya adalah, tidak semua orang menganggap *fraud* merupakan tindakan buruk yang

---

**\*Koresponden:**

Email: nurhaerani0501@gmail.com

seharusnya tidak dilakukan. Banyak pelaku *fraud* beranggapan bahwa tindakan mereka adalah tindakan yang sah-sah saja dilakukan karena hal tersebut merupakan hal yang wajar (Dinata dkk., 2018). Kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari kesalahan pencatatan aset, penjualan dan laba, atau pencatatan yang lebih rendah terhadap kewajiban, beban dan kerugian (Sari dkk., 2019). Oleh karena itu, kecurangan (*fraud*) harus diminimalisir untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di masa yang akan datang.

Praktik kecurangan laporan keuangan makin marak dilakukan sehingga merugikan para pengguna laporan keuangan. Kasus mengenai *financial statement fraud* telah banyak terjadi, seperti di Amerika kasus Enron pada desember 2001 berdampak sangat luas terhadap keuangan pasar global. Kasus tersebut melibatkan akuntan publik dalam melakukan kecurangan laporan keuangannya, dengan melakukan *window dressing* (Soltani, 2014). Di Jepang, kasus kecurangan yang melibatkan 3 direksi PT Toshiba yang menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar (setara dengan Rp. 15,85 triliun), sehingga menyebabkan harga saham Toshiba turun sekitar 20% atas tindakan direksi tersebut (Sari dan Lestari 2020). Tidak hanya diluar negeri perusahaan perbankan di Indonesia juga melakukan kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2018 PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Pihak bank memodifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya (Simaremare dkk., 2019).

Dalam rangka mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas, pengungkapan *fraud* yang belum efektif sejauh ini mengarahkan kita untuk mencari cara baru guna meningkatkan kualitas pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan. Salah satu konsep yang ditawarkan dalam rangka meminimalisir terjadinya *fraud* adalah konsep budaya *a'bulo sibatang*. *A'bulo sibatang* berasal dari bahasa Makassar yang artinya "sebatang bambu" ini merupakan kiasan tentang satu kelompok yang satu rasa, saling bekerja sama dan sepenanggungan. Filosofi *a'bulo sibatang* yakni sebatang bambu yang mempunyai banyak ruas yang dimaknai sebagai bentuk kesatuan dan kebersamaan yang kuat (Rosida dkk., 2018).

Terkait dengan pencegahan *fraud* itu sendiri, konsep *a'bulo sibatang* akan mengintegrasikan nilai seperti *sipakatau*, *sipakainga'*, *sipakala'biri*, dan *assamaturukkang*. *Sipakatau* mengandung makna memanusiakan manusia, maksudnya saling menghargai antar sesama karyawan maupun karyawan dengan atasan. *Sipakatau* memandang manusia sebagai sosok tubuh yang punya perasaan, disamping akal yang perlu dihormati. *Sipakainga'* mengandung makna saling mengingatkan untuk tidak berbuat kejahatan atau perbuatan menyimpang dalam menyusun laporan keuangan. Dalam bekerja harus menanamkan sikap jujur agar apa yang dilakukan dapat dipercaya. *Sipakala'biri'* atau saling memuliakan antar sesama karyawan dan atasan. Menyadari dan mengakui kelebihan dan kekurangan setiap karyawan. *Assamaturukkang* saling bekerja sama, bersatu, dan memiliki pemikiran yang sama untuk mencapai tujuan bersama yakni laporan keuangan yang berkualitas. Dengan adanya nilai ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga dengan adanya sikap menghargai, menghormati, memberi nasehat, dan bekerja sama ketika dihubungkan dengan tindakan *fraud* maka hal tersebut akan pantang dilakukan.

Merujuk pada apa yang telah diuraikan maka penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya *fraud* pada laporan keuangan dengan menerapkan konsep kearifan lokal budaya *a'bulo sibatang* yang berasal dari suku Makassar. Dengan demikian, semakin rendah praktik *fraud* maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Sehingga para investor akan berlomba-lomba untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan. Selain itu, tingkat kepercayaan investor juga semakin meningkat.

## TINJAUAN LITERATUR

### ***Fraud Diamond Theory***

*Fraud diamond theory* merupakan sebuah pandangan baru mengenai fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan desember 2004. Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangel* yang terdiri dari tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). (Sidiq dan Hadinata 2016). Pada *fraud diamond* ditambahkan satu elemen yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability* (Mardiani dkk., 2017). Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya (Rizani dkk., 2019).

Dalam *fraud diamond theory* terdapat empat elemen yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* diantaranya tekanan (*preassure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). *Fraud* dapat terjadi karena tekanan (*preassure*), manajer memiliki tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang jika stabilitas keuangannya terancam (Murtanto dan Dewi, 2019). Kesempatan (*preassure*) salah satu faktor yang memungkinkan dilakukannya *fraud* terbatasnya akses informasi, kemampuan pegawai yang tidak sesuai dan kurangnya jejak audit. Kecurangan dapat terjadi akibat adanya kelemahan dalam pengendalian internal (Prakoso dan Wahyu, 2021). Dalam penelitian Adnovaldi dan Wibowo (2019) mengungkapkan bahwa ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang dapat membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan. Elemen terakhir yakni kemampuan (*capability*) kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dan posisi atau jabatan yang tepat pula.

### ***Kecurangan (Fraud)***

Kecurangan (*fraud*) menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) (2002) adalah perbuatan yang direncanakan yang menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut termasuk subjek audit (Amalia dkk., 2020). Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai (Faradiza dan Suyanto, 2017). Karakter utama dalam kecurangan yang terjadi adalah bersifat rahasia dan tersembunyi. Hampir pada semua kasus kecurangan yang terjadi melibatkan percobaan penyembunyian tindakan tidak etis. Banyak anggota manajemen puncak mulai menjadi paranoid berkaitan dengan tingkat objektivitas dan kehati-hatian auditor ketika mereka membuat laporan keuangan mereka (Oktarigusta, 2017).

Kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan tempat bekerja dan individu itu sendiri. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (*corruption*) (Suprasto, 2020). Laporan keuangan menjadi produk utama dalam akuntansi karena menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan dan untuk menilai *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Sari dan Lestari, 2020). Banyaknya tuntutan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tidak menutup kemungkinan akan adanya perilaku disfungsi dari para penyusun laporan keuangan, sehingga pelaporan menguntungkan pihak tertentu.

### ***A'bulo Sibatang***

*A'bulo sibatang* berasal dari bahasa Makassar yang artinya "sebatang bambu" ini merupakan kiasan tentang satu kelompok yang satu rasa, saling bekerja sama dan sepenanggungan. Filosofi *a'bulo sibatang* yakni sebatang bambu yang mempunyai banyak ruas yang dimaknai sebagai bentuk kesatuan dan kebersamaan yang kuat. *A'bulo*

*sibatang* adalah kiasan persatuan dari sejumlah ruas pada bambu, sehingga membentuk batang yang lurus, tidak mudah patah, dan lentur. Bentuk lurus batang bambu melambangkan karakter jujur, tidak mudah patah melambangkan keteguhan dan lentur melambangkan fleksibel (Rosida dkk., 2018).

*A'bulo sibatang* merupakan budaya suku Makassar namun, dalam budaya ini tidak terlepas dari pandangan hidup suku Bugis. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (1985) yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya. Oleh sebab itu, apa yang berlaku dalam suku Bugis, berlaku pula pada suku Makassar. *A'bulo sibatang* dimaknai sebagai seorang yang berperilaku atau berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan berhati-hati (Martawijaya, 2015). *A'bulo sibatang* akan mengintegrasikan sifat seperti *sipakatau*, *sipakainga*, dan *sipakala'biri*, *assamaturukkang*.

### ***A'bulo Sibatang* dalam Pencegahan *Fraud***

*Fraud* merupakan perbuatan kecurangan disengaja yang didasari ketidakjujuran yang bisa dilakukan oleh seseorang baik karyawan maupun pimpinan yang berakibat merugikan perusahaan, baik secara finansial maupun non-finansial (Putri, 2018). Pada saat sekarang penggunaan laporan keuangan semakin memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, khususnya di Indonesia (Jefri dan Mediaty, 2014). Kurangnya kesadaran diri dan etika yang baik bagi para praktik *fraud* membuat pelaksanaannya menjadi suatu yang bernilai negatif (Annisyah dkk., 2016). *Fraud* sendiri pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab atau elemen yang bisa jadi saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Wolf dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* antara lain, tekanan (*preassure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Adanya tekanan (*preassure*) baik itu tekanan internal maupun eksternal perusahaan dapat memicu terjadinya *fraud*. Tekanan dapat mencakup hamperir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan (Siddiq dan Hadinata, 2016). Selanjutnya kesempatan (*opportunity*), adanya peluang atau kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau karyawan untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi akibat lemahnya pengendalian internal dan pengawasan manajemen yang kurang baik (Farizi dkk., 2020). Rasionalisasi juga menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud* karena adanya pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Rasionalisasi adalah elemen yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan (Rasiman dan Rachbini, 2018). Elemen terakhir yang dapat memicu terjadinya *fraud* ialah kemampuan (*capability*) posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat kecurangan atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain (Yesiariyani dan Rahayu, 2017). Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan.

Keempat faktor yang telah dijelaskan di atas dapat terjadi akibat kurangnya pengendalian internal perusahaan dan pengawasan manajemen yang kurang baik. Sistem pengendalian internal merupakan strategi yang cocok untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan tertentu. Pengendalian internal berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi (Irawati dan Satri, 2017). Sistem pengendalian internal sangat penting guna meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sistem pengendalian internal yang terdapat pada perusahaan merupakan salah satu faktor penentu kepercayaan atau keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Pengendalian internal ini merupakan salah satu sistem informasi akuntansi yang diterapkan perusahaan guna untuk mencapai tujuan perusahaan (Rokhlinasari dan hidayat, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Rahmat 2019). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan dan pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017). Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretif weberian, perspektif post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida. Dalam metode kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu Penelitian itu sendiri. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Somantri, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai payung penelitian. Fenomenologi adalah suatu kesadaran dari perspektif pokok dalam diri seseorang. Kasali (2008) mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah gagasan mengenai dunia kehidupan, pemahaman bahwa realitas masing-masing individu itu berbeda, dan bahwa tindakan masing-masing individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap kehidupan individu, sekaligus melalui perspektif mereka. Dalam pendekatan fenomenologi bukan meneliti sesuatu yang diluar responden penelitiannya atau sesuatu diluar pengalaman responden penelitian, tetapi secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna pada apa yang mereka rasakan.

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan suatu data dengan baik, diperlukan data yang akurat dan sistematis agar hasil yang didapatkan dapat mendeskripsikan kondisi suatu objek yang sedang diteliti dengan benar. Berangkat dari hal tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan *internet searching*. Kelima metode dipilih agar pengumpulan data dapat dilakukan secara maksimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Pencegahan *Fraud* yang dilakukan di Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani

*Fraud* merupakan kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*misled*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang dalam maupun luar organisasi. *Fraud* ini juga diartikan sebagai penyalahgunaan aset atau sumber daya organisasi dengan tujuan untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan tersebut. *Fraud* menciptakan kesalahan penilaian atau mempertahankan penilaian salah yang ada untuk membujuk seseorang membuat kontrak dengan kata lain menarik investor untuk menanamkan sahamnya.

Kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan tempat bekerja dan individu itu sendiri. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (*corruption*). Laporan keuangan menjadi produk utama dalam akuntansi karena menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan dan untuk menilai *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Banyaknya tuntutan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tidak menutup kemungkinan akan adanya perilaku disfungsi dari para penyusun laporan keuangan, sehingga pelaporan menguntungkan pihak tertentu.

*Fraud* meliputi kesalahan penyajian, manipulasi dan menampilkan fakta yang dilakukan secara sengaja oleh para pelaku *fraud* yang dapat merugikan orang lain dan organisasi termasuk bank. Dalam sektor perbankan *fraud* dapat diartikan sebagai pelanggaran atas aturan-aturan, sistem, dan prosedur internal yang berlaku yang berpotensi merugikan pihak bank maupun nasabah bank secara moril maupun material. *Fraud* dapat terjadi dimana saja, dapat dilakukan oleh siapa saja, dan berdampak kepada

siapa saja yang dapat merugikan kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk kepada pelaku *fraud* itu sendiri. Seperti yang disampaikan Pak Riki selaku Manajer Operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani mengatakan bahwa

“Pandangan saya terhadap kecurangan laporan keuangan yang ada mungkin adanya faktor yang melatarbelakangi”.

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Pertama untuk menciptakan suatu laporan keuangan yang indah yang sangat waw sehingga bisa menarik minat para investor. Kedua, untuk bisa menaikkan penjualan, pendapatan dinaikkan bisa juga sebaliknya pendapatan atau penjualannya itu diturunkan sehingga seolah-olah perusahaan tersebut mengalami kerugian dengan tujuan untuk menghindari pajak. Kalau misal perusahaan mengalami kerugian otomatis secara tidak langsung pasti menjadi pengurang untuk pajaknya, atau dengan kata lain nilai pemotongan pajaknya berkurang”.

Senada dengan yang diungkapkan ibu Rika Sochra selaku bagian pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani mengenai *fraud* secara umum:

“Saya turut prihatin ya dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi apalagi hal tersebut dilakukan oleh para pejabat Negara dan merugikan Negara dalam jumlah yang fantastis, sampai triliunan rupiah”.

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Tentu itu sangat-sangat tidak bisa ditoleransi karena secara tidak langsung menyakiti hati masyarakat dan mencederai kode etik profesi yang terkait dengan penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan itu sendiri”.

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa praktik kecurangan laporan keuangan makin marak dilakukan sehingga merugikan para pengguna laporan keuangan. Kecurangan dapat terjadi karena adanya yang melatar belakangi hal tersebut seperti untuk menarik minat para investor, sebagai pengurang pajak perusahaan dan lain-lain. Namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena dengan adanya kecurangan yang disengaja akan berbalik kepada perusahaan itu sendiri. Adanya kecurangan laporan keuangan akan menurunkan kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan serta mempengaruhi para pihak yang memiliki kepentingan atas informasi yang disampaikan seperti investor dan kreditor. Selain investor dan kreditor, auditor juga merupakan pihak yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan laporan keuangan. Tingkat kepercayaan para pemegang saham dan para investor akan menurun sehingga kinerja dan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang akan menurun dan sulit untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain.

Pandangan narasumber terkait kecurangan laporan keuangan yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, relevan dengan apa yang dijelaskan dalam *diamond fraud theory*. Dalam *fraud diamond theory* terdapat empat elemen yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* diantaranya tekanan (*preassure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). *Fraud* dapat terjadi karena tekanan (*preassure*), manajer memiliki tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang jika stabilitas keuangannya terancam. Kesempatan (*preassure*) salah satu faktor yang memungkinkan dilakukannya *fraud* terbatasnya akses informasi, kemampuan pegawai yang tidak sesuai dan kurangnya jejak audit. Kecurangan dapat terjadi akibat adanya kelemahan dalam pengendalian internal. Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang dapat membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan. Elemen terakhir yakni kemampuan (*capability*) kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dan posisi atau jabatan yang tepat pula.

*Fraud* ini juga dapat merugikan berbagai pihak diantaranya, para pemegang saham karena manajer berusaha meningkatkan laba atau aset perusahaan secara palsu. Selanjutnya, investor ini juga menjadi salah satu korban pelaku kecurangan karena

investor mengalami kerugian di pasar modal disebabkan karena tindak pidana yang dilakukan emiten (*insider trading*) dan lain-lain. Perusahaan (*enterprise*) baik itu organisasi komersial maupun pemerintah dapat menjadi korban baik kecurangan internal maupun eksternal perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Riki :

“Melakukan kecurangan itu resikonya besar.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Risikonya itu tidak hanya untuk diri kamu sendiri, tetapi juga bagi perusahaan maupun keluargamu. Ingat bahwa kecurangan itu berakibat buruk bukan hanya untuk diri kita tetapi bagi keluarga kita juga.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa tindak kecurangan tidak hanya merugikan individu itu sendiri tetapi akan berakibat fatal seperti perusahaan akan bangrut. Terkait hal tersebut *fraud* pada laporan keuangan menyebabkan informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji material yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjadi hal utama yang akan dilihat oleh para investor ketika ingin melakukan kerja sama tetapi para investor juga harus teliti dan selektif dalam memilih dan menilai suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, para investor harus berhati-hati dalam melakukan penanaman modal agar tidak menjadi korban kecurangan laporan keuangan.

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh informan terkait dengan dampak *fraud* tentu kita memahami bahwa *fraud* merupakan sesuatu yang tidak pantas dan selayaknya untuk dilakukan. Oleh perusahaan berlabel syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) ini. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْذِبُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”

Menurut tafsir Al-Misbah ayat di atas ditafsirkan bahwa “janganlah kalian gabungkan antara kebenaran yang datang dari-ku dengan kepalsuan yang kalian buat, agar tidak terjadi pencampuradukan. Janganlah kalian sembunyikan kebenaran, termasuk di dalamnya kebenaran Muhammad, sedangkan kalian mengetahui kebenaran hal itu”. Dari tafsiran tersebut dapat diketahui bahwa kecurangan dapat mengakibatkan munculnya berbagai kemudaratan yang tentu akan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan atau metode untuk mencegah dan meminimalisir hadirnya kecurangan atau *fraud* tersebut.

Pencegahan *fraud* merupakan cara pertama untuk menghentikan munculnya tindakan *fraud*. Salah satu cara pencegahan *fraud* adalah dengan cara meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Pada dasarnya faktor yang menentukan terjadinya *fraud* adalah manusia itu sendiri dan sistem pengendalian internal dalam perusahaan tersebut. Perilaku manusia menentukan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu kesadaran manusia akan menentukan tingkah laku dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan sistem pengendalian internal ditingkatkan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*) itu sendiri. Pengendalian internal perusahaan tanpa adanya kesadaran diri seorang akuntan tidak akan meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal tersebut relevan dengan apa yang disampaikan Pak Riki selaku manager operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani:

“Kurangny kesadaran seorang akuntan mempengaruhi terjadinya kecurangan karena semua kembali kepada diri masing-masing kalau diri kita itu teliti mengutamakan aspek kehati-hatian dalam bekerja insyaallah akan terhindar.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Kalau diri kita tidak teliti, tidak cermat kita agak susah dalam meminimalisir kesalahan karena untuk merubah kebiasaan ataupun sikap dari masing-masing individu karyawan yang awalnya memang dia adalah seorang yang

tidak teliti ataupun tidak sabar otomatis hasilnya juga tidak memuaskan. Orang yang tidak sabar orang yang buru-buru itu bisa menimbulkan kesalahan. Kita pahami bahwa tidak semua orang itu teliti cermat tetapi kita minta pada karyawan semua untuk hati-hati”.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh :

“Nah, disinilah sebenarnya fungsinya pengendalian yang kita lakukan.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Selain auditor internal, kita juga ada Dewan Pengawas Syariah yang memastikan segala bentuk apa yang kita lakukan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai perusahaan yang membuat para karyawan termasuk akuntan juga mau tidak mau harus sadar kalau kita ini bank syariah, bank yang berlandaskan Al-Quran, hadits, dan aturan-aturan yang sudah disesuaikan dengan islam itu sendiri. Jadi memang perlu adanya kesadaran akan hal itu”.

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa sistem pengendalian internal sangat penting diterapkan dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya tindak kecurangan. Akan tetapi pengendalian internal yang ketat dan canggih akan percuma tanpa adanya kesadaran dari masing-masing pelaku *fraud*. Seorang akuntan harus menanamkan sifat jujur, disiplin, hati-hati dan teliti dalam menyusun laporan keuangan. Sifat tersebut merupakan pondasi utama dalam melakukan kegiatan sehari-hari utamanya dalam bekerja agar tidak mudah terpengaruh dengan nominal-nominal yang dihadapinya setiap hari. Apalagi perusahaan ini bergerak dibidang perbankan yang nominal-nominal yang dihadapi sehari-hari itu sangat besar. Dengan meningkatkan pengendalian internal perusahaan dan kesadaran seorang akuntan akan meminimalisir terjadinya kecurangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan investor.

Internal audit sangat berperan penting dalam pencegahan kecurangan (*fraud*). Memiliki sistem internal control yang baik merupakan salah satu alat yang efektif dalam mencegah *fraud*. *Fraud* sebagian besar terungkap melalui informasi dari seseorang atau sekelompok orang melalui internal audit. Langkah-langkah dalam melakukan proses audit akan memberi dampak yang positif bagi perusahaan terutama dalam meminimalkan suatu risiko yang akan dihadapi perusahaan. Bank senantiasa dihadapkan dengan risiko-risiko yang melekat dalam setiap kegiatannya. Risiko-risiko tersebut berasal dari kegiatan bank itu sendiri maupun perusahaan yang terkait dengan bank, seperti salah pengimputan nasabah.

Metode pencegahan *fraud* telah banyak diterapkan diberbagai perusahaan. Tidak hanya meningkatkan pengendalian internal perusahaan tetapi berbagai macam metode yang diterapkan di perusahaan-perusahaan besar guna meningkatkan kualitas laporan keuangan dan terhindar dari tindakan menyimpang seperti kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sistem *internal control* yang baik merupakan salah satu alat yang efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Pengendalian internal bertujuan untuk memantau apakah kegiatan *financial* dan operasional perusahaan sudah sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen. Pengendalian internal ini juga dilakukan untuk mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pertama, terkait dengan mengecek ketelitian dan keandalan data. Dalam hal ini adalah bagaimana memastikan segala informasi dan data transaksi yang diinput ke dalam sistem informasi akuntansi Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah benar dan valid serta berasal dari sumber-sumber yang kredibel. Hal ini menjadi sangat penting karena telah banyak ditemukan kesalahan-kesalahan input ataupun manipulasi dokumen transaksi yang bisa saja membuat kualitas laporan keuangan menjadi tidak baik. Kedua mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Yang dimaksud dalam hal ini adalah seberapa efektif atau pemaksimalan sumber daya dalam proses penyusunan laporan keuangan atau dalam menginput data ke dalam sistem informasi akuntansi Bank Syariah Indonesia (BSI). Apakah sudah tepat dalam menjalankan tugasnya sehingga bisa menghasilkan sebuah laporan keuangan yang baik pula. Selain itu, seorang akuntan harus mematuhi kebijakan manajemen yang ada agar terhindar dari tindak kecurangan karena mengedepankan nilai wajar dalam menyusun sebuah laporan keuangan. Dengan

mendorong efisiensi guna mencegah duplikasi yang tidak perlu dalam kegiatan operasional perusahaan dan mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien dan efektif dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Hal tersebut relevan dengan apa yang disampaikan Pak Riki selaku manager operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani:

“Bagi perusahaan kami sekarang itu pengendalian internal cukup selektif karena ada yang namanya RRQ (*regional risk quality*), tetapi diluar lebih dikenal dengan QA (*Quality Assurance*).”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Sistemnya digunakan untuk mengecek transaksi operasional perusahaan kita. Baik itu transaksi *office* maupun transaksi CS atau Teller semua berhak melakukan sidak tidak ada yang bisa menghalangi mereka karena dia ada surat kuasa untuk memasuki segalanya dan kita selaku operator dilapangan harus bekerja dengan baik kalau tidak mau ditemukan kesalahan”.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Niar selaku Customer Sevis Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani:

“Kita di sini untuk menyusun laporan keuangan secara terstruktur dan terpusat.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Terstruktur itu ya diinput, direkap, dan dilaporkan tiap hari ke BSI pusat dek, jadi tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan. Belum lagi audit selalu dilakukan secara mendadak maupun terjadwal tiap bulan jadi benar-benar ketat.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa pengendalian internal perusahaan memiliki peran penting guna meningkatkan kualitas laporan keuangan dan terhindar dari perilaku kecurangan (*fraud*), terjadinya kesalahan penginputan, pencurian dan penyelewengan. Pengendalian internal yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) cukup akurat karena sejauh ini laporan keuangan yang ada tidak ditemukan adanya kecurangan, namun kesalahan-kesalahan seperti kurangnya ketelitian yang dilakukan oleh *costumer service* (CS) dan *teller* tidak dapat dipungkiri karena adanya risiko bawaan. Oleh karena itu dengan adanya pengendalian ini dapat menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat.

Penerapan audit internal secara ketat tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir ataupun mencegah empat faktor yang dijelaskan dalam *fraud diamond theory*. *Fraud diamond theory* menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Pertama tekanan (*preassure*) merupakan dorongan orang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat mencakup hamper semua hal termasuk hal keuangan dan non keuangan. Kedua kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya sesuatu kejahatan. Kesempatan atau peluang ini disebabkan karena pengawasan yang minimal, ketidakdisiplinan, dan kelemahan dalam mengakses informasi. Ketiga, rasionalisasi (*rasionalization*) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan kecurangan (*fraud*). Keempat, kemampuan (*capability*) adalah situasi yang memerlukan keahlian dan kemampuan dari seorang untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*). *Fraud* yang melibatkan angka miliaran bahkan triliunan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan keahlian yang tepat.

Hal tersebut relevan dengan apa yang disampaikan Pak Riki selaku manager operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani:

“salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan karena semakin besar tekanan apalagi para pemegang saham untuk bagaimana seorang

manajemen suatu usaha yang diberi mandat oleh komisaris atau owner untuk mengelola usahanya dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, bisa menciptakan dan membuat laporan keuangan yang sebaik-baiknya.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Dengan adanya kecurangan tersebut investor akan tertarik apalagi kalau dia sudah ada di bursa efek otomatis kita sebagai calon investor akan melihat laporan keuangan tersebut wah laporan keuangan perusahaan X ini bagus nih tetapi ternyata lambat laun seiring berjalannya waktu ternyata laporan keuangannya itu tiba-tiba *colabs* (Rugi) otomatis investor atau pemegang saham akan kecewa karena awal-awalnya bagus tetapi cek percek ternyata ada kelalaian terhadap penyusunan laporan keuangan apalagi perusahaan yang benefit. Kalau perusahaan benefit otomatis ada penyeimbangannya. Penyeimbangannya itu adalah kantor akuntan publik atau audit eksternalnya.”

Senada dengan yang diungkapkan ibu Rika Sochra selaku bagian pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani mengatakan bahwa:

“Sebenarnya banyak sekali faktornya itu dek.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Bisa jadi karena ada kecenderungan memperkaya dirisendiri, atau karena desakan-desakan lain seperti desakan ekonomi seperti kalau ada cicilan yang nunggak, atau bahkan karena kepentingan dengan relasi orang dalam. Biasanya ada itu pegawai atau akuntan yang masuk karena jasa atasannya, biasanya dia *fraud* untuk atasannya, untuk ucapan terima kasih dan sebagainya. Biasanya juga karena dia punya kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan. Kalau ini bisa kita bilang dia pintar liat celah untuk dapat *racci* lah istilah orang Makassar”.

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa *fraud* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Kemudian diperjelas oleh Pak Riko dan Ibu Sochra bahwa tekanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam melakukan kecurangan. Tekanan ini berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kemudian didukung oleh peluang yang ada sehingga memudahkan para pelaku *fraud* melancarkan aksinya. Namun, harus dibarengi dengan kemampuan yang ada karena apabila ada tekanan dan peluang tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan maka hal tersebut tidak akan terjadi. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam *fraud diamond theory*.

## 2. Tinjauan filosofi *a'bulo sibatang* dalam pencegahan *fraud*

Kecurangan (*fraud*) menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) (2002) adalah perbuatan yang direncanakan yang menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut termasuk subjek audit. Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai. Karakter utama dalam kecurangan yang terjadi adalah bersifat rahasia dan tersembunyi. Hampir pada semua kasus kecurangan yang terjadi melibatkan percobaan penyembunyian tindakan tidak etis. Banyak anggota manajemen puncak mulai menjadi paranoid berkaitan dengan tingkat objektivitas dan kehati-hatian auditor ketika mereka membuat laporan keuangan mereka.

Kecurangan (*fraud*) akuntansi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan tempat bekerja dan individu itu sendiri. Kurangnya kesadaran para akuntan dalam menyusun laporan keuangan dapat mengakibatkan adanya kecurangan yang disengaja. Selain itu, banyaknya tuntutan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tidak menutup kemungkinan akan adanya perilaku disfungsi dari para penyusun laporan keuangan, sehingga pelaporan menguntungkan pihak tertentu. Disisi lain, hal tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi dapat merugikan berbagai pihak.

Hal tersebut relevan dengan apa yang disampaikan Pak Riki selaku manager operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani:

“Kecurangan itu bisa terjadi karena banyak faktor ya dek, bukan cuman satu.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Kecurangan dapat terjadi karena perusahaan ingin menarik banyak investor dan ingin menurunkan pajak perusahaan. Selain itu adanya tekanan dari pemegang saham untuk bagaimana seorang manajemen suatu usaha yang diberi mandat oleh komisaris atau owner untuk mengelola usahanya dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Tapi itu semua tidak dapat dipungkiri jika kedepannya malah merugikan perusahaan, terutama individunya sendiri.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa *fraud* dapat terjadi karena adanya faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Namun kurangnya kesadaran akuntan merupakan hal yang paling utama karena walaupun banyaknya tekanan-tekanan baik itu dari dalam maupun luar perusahaan tetapi karena akuntannya berpegang teguh pada kejujuran maka kecurangan (*fraud*) dapat dihindari. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemilik perusahaan telah banyak dan beragam. Selain itu, pengelola perusahaan dan pegawai yang bekerja untuk meningkatkan kinerja tidak akan pernah tercapai jika dalam perusahaan masih bercokol tindakan-tindakan kecurangan. Oleh karena itu dalam menyajikan laporan keuangan harus menanamkan sifat jujur sesuai dengan prinsip keterbukaan baik antara mereka dengan Allah, maupun antara mereka dengan sesamanya. Pentingnya kerja sama antar karyawan dengan atasan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas akan sangat berpengaruh dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik dan jauh dari kata kecurangan (*fraud*).

Lebih lanjut nilai-nilai perusahaan yang dimiliki Bank Syariah Indonesia (BSI) secara jelas juga telah ditanamkan dalam rangka meminimalisir atau bahkan meniadakan tindak kecurangan (*fraud*) itu sendiri. Nilai-nilai tersebut disatukan dalam suatu singkatan AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif). Nilai-nilai ini kemudian digunakan sebagai suatu pengkritik terhadap praktik kecurangan (*fraud*) yang telah dikonfirmasi sebagai tindakan yang menyimpang dalam pandangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani.

- a. **Amanah.** Bank Syariah Indonesia (BSI) dituntut untuk menjaga amanah yang diberikan baik itu amanah dari Allah maupun para *stakeholder* lainnya. Amanah dari Allah yang dimaksud disini ialah menjaga segala bentuk transaksi dan operasional perusahaan, bersikap jujur dan berani bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan. Pertanggung jawaban ini tidak hanya di dunia tetapi juga bertanggung jawab di akhirat nanti. Dari sisi *stakeholder* lainnya yaitu bagaimana mereka menjaga kepercayaan dan ekspektasi yang diberikan kepada mereka dari investor, kreditur, maupun masyarakat. dengan demikian secara tidak langsung BSI telah menjalankan nilai amanah ini karena pada dasarnya praktik kecurangan (*fraud*) bertentangan dengan nilai-nilai agama, etika dan standar akuntansi pada umumnya.
- b. **Kompeten.** Kompeten dalam hal ini ialah bagaimana Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat mengelola perusahaan dengan baik dan juga bagaimana meningkatkan pengetahuan agama dan etika guna menghindari praktik *fraud*. Dengan meningkatkan kompetensinya manajemen Bank Syariah Indonesia (BSI) tentunya akan mampu menghindari praktik *fraud* itu sendiri. Di mana *fraud* itu sendiri merupakan bentuk manipulasi yang bisa menimbulkan kerugian diberbagai aspek. Kompetisi yang tinggi merupakan salah satu sumber daya terpenting yang dapat dimiliki setiap perusahaan karena dapat berkontribusi langsung dalam meningkatkan daya unggul perusahaan di dalam industrinya.
- c. **Harmonis.** Dalam sebuah perusahaan utamanya Bank Syariah Indonesia (BSI) bagaimana kemudian saling menghargai dan mempedulikan satu sama lain.

Jika dikorelasikan dengan *fraud* seluruh pihak dalam manajemen Bank Syariah Indonesia (BSI) dituntut untuk saling mengingatkan dan saling menjaga komunikasi satu sama lain. Pada dasarnya hal tersebut bisa membuat suatu hubungan menjadi semakin harmonis dan juga sesuai dengan amanah yang mereka emban sebagai bank dengan *bageround* syariah.

- d. **Loyal.** Loyal dalam hal ini ialah segala sesuatu yang mereka jalankan atau programkan harus bisa menjunjung tinggi kepentingan-kepentingan umum. sebagai bank syariah milik pemerintah tentunya hal tersebut menjadi suatu kewajiban. Dapat dimaknai bahwasanya mereka harus mengatakan “tidak” pada praktik kecurangan (*fraud*) yang notabenehnya bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Bukan tanpa alasan tetapi mengingat bahwa praktik *fraud* bisa menjadi jalur terjadinya korupsi uang dapat merugikan bangsa dan Negara.
- e. **Adaptif.** Dalam nilai ini Bank Syariah Indonesia (BSI) memfokuskan diri dalam pengembangan inovasi dan antusiasme dalam menyambut dan mengantisipasi berbagai perubahan situasi dan kondisi. Utamanya dengan kondisi keuangan yang ada dalam perusahaan. Apabila dikaitkan dengan praktik *fraud* yang merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik investor atau menurunkan pajak, maka tentunya hal tersebut tidak bisa dibenarkan. Dapat dimaknai bahwa Bank Syariah Indonesia dalam hal ini dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru guna meminimalisir terjadinya *fraud* atau manipulasi laporan keuangan.
- f. **Kolaboratif.** Kolaborasi yang ditekankan oleh pihak Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam hal ini adalah sinergitas positif dalam perusahaan. Mereka harus terus meningkatkan kerja sama yang baik dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan yang dilandasi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, peneliti kemudian melihat nilai ini sebagai bentuk antisipasi dan penjagaan terhadap terjadinya praktik *fraud*, yang di mana sistem maupun kerja sama yang ada dalam Bank Syariah Indonesia dirancang untuk menghindari hal tersebut. Adanya perekapan laporan keuangan harian dan pengendalian internal menjadi wujud nyata kepedulian BSI dalam upaya meminimalisir terjadinya praktik kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan dari nilai-nilai yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwa dalam pandangan pihak Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani, kecurangan (*fraud*) merupakan suatu bentuk penyimpangan yang fatal karena dapat mempengaruhi laporan keuangan kedepannya. Selain itu, tingkat kepercayaan *stakeholder* seperti investor, pemerintah, maupun pengguna laporan keuangan lainnya akan menurun karena di dalamnya terdapat hal-hal yang menyimpang dari kondisi dan situasi yang sebenarnya secara tidak langsung membohongi publik khususnya para pengguna laporan keuangan. Hal ini relevan dengan pandangan Pak Riki selaku manager operasional Bank Syariah Indonesia Cabang Pettarani bahwa:

“Tujuan dari *fraud* itu sendiri banyak ya, namanya juga curang ya pasti ada motif dibelakangnya.

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Dengan adanya kecurangan tersebut investor akan tertarik apalagi kalau dia sudah ada di bursa efek otomatis kita sebagai calon investor akan melihat laporan keuangan tersebut wah laporan keuangan perusahaan X ini bagus nih tetapi ternyata seiring berjalannya waktu laporan keuangannya itu tiba-tiba *colabs* (Rugi) otomatis investor atau pemegang saham akan kecewa karena awal-awalnya bagus tetapi cek percek ternyata ada kelalaian terhadap penyusunan laporan keuangan apalagi perusahaan yang benefit. Nah dari situ kita bisa menilai bahwa perusahaan X ini curang nih, sehingga akan menurunkan kepercayaan investor tersebut.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa kurangnya kepercayaan para investor, pemerintah dan para pengguna laporan keuangan lainnya akan berdampak pada eksistensi perusahaan kedepannya. Dengan

dilakukannya praktik *fraud* oleh manajemen dan akuntan akan melanggar etika dalam menyajikan suatu laporan keuangan. Pada saat laporan keuangan mengandung salah saji, maka laporan ini tidak bisa digunakan sebagai informasi yang digunakan sebagai pengambilan keputusan. dengan menyajikan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya akan menciptakan ilusi bahwa suatu perusahaan lebih sehat dan lebih sejahtera.

*Fraud* merupakan tindakan yang tidak etis, hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai perusahaan yang dijunjung oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani khususnya pada sisi amanah. Di mana mereka harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para *stakeholder* salah satunya dengan tidak melakukan kecurangan (*fraud*). Prinsip keterbukaan ini juga telah dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

*Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ayat ini ditafsirkan “janganlah kalian gabungkan antara kebenaran yang datang dari-Ku dengan kepalsuan yang kalian buat, agar tidak terjadi pencampuradukkan. Janganlah kalian sembunyikan kebenaran, sedangkan kalian mengetahui kebenaran itu”. Tafsiran ini memberikan penegasan terkait dengan larangan melakukan hal yang dusta dan mencampuradukkan dengan sesuatu yang salah. Dusta tersebut seperti halnya dalam praktik kecurangan (*fraud*) yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik minat para investor.

Dalam rangka mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas, pengungkapan *fraud* yang belum efektif sejauh ini mengarahkan kita untuk mencari cara baru guna meningkatkan kualitas pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan. Salah satu konsep yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya *fraud* adalah konsep *a'bulo sibatang*. *A'bulo sibatang* berasal dari bahasa Makassar yang artinya “sebatang bambu” ini merupakan kiasan tentang satu kelompok yang satu rasa, saling bekerja sama dan sepenanggungan. Filosofi *a'bulo sibatang* yakni sebatang bambu yang mempunyai banyak ruas yang dimaknai sebagai bentuk kesatuan dan kebersamaan yang kuat. *A'bulo sibatang* dimaknai sebagai suatu filosofi yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari seperti, jujur, disiplin, tanggung jawab, teliti dan berhati-hati.

Terkait dengan pencegahan *fraud* itu sendiri, konsep *a'bulo sibatang* akan mengintegrasikan nilai seperti *sipakatau*, *sipakainga'*, *sipakala'biri*, dan *assamaturuk kang*. *Sipakatau* mengandung makna memanusiakan manusia, maksudnya saling menghargai antar sesama karyawan maupun karyawan dengan atasan. *Sipakatau* memandang manusia sebagai sosok tubuh yang punya perasaan, disamping akal yang perlu dihormati. *Sipakainga'* mengandung makna saling mengingatkan untuk tidak berbuat kejahatan atau perbuatan menyimpang dalam menyusun laporan keuangan. Dalam bekerja harus menanamkan sikap jujur agar apa yang dilakukan dapat dipercaya. *Sipakala'biri'* atau saling memuliakan antar sesama karyawan dan atasan. Menyadari dan mengakui kelebihan dan kekurangan setiap karyawan. *Assamaturuk kang* saling bekerja sama, bersatu, dan memiliki pemikiran yang sama untuk mencapai tujuan bersama yakni laporan keuangan yang berkualitas. Dengan adanya nilai ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga dengan adanya sikap menghargai, menghormati, memberi nasehat, dan bekerja sama ketika dihubungkan dengan tindakan *fraud* maka hal tersebut akan pantang dilakukan.

*Sipakatau* (saling menghargai) merupakan sikap saling menghargai antar individu yang bermartabat. *Sipakatau* juga diartikan sebagai memanusiakan manusia. *Sipakatau* inilah bentuk dasar yang melandasi seluruh adab sopan santun, artinya kita sebagai manusia, seharusnya saling memanusiakan dengan manusia lainnya, apapun latar belakangnya. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ini memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan

dengan baik. Implementasinya dalam pencegahan *fraud* ditandai dengan adanya hubungan saling menghargai sesama karyawan, maupun karyawan dengan atasan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Selain itu, saling menghargai pendapat atau masukan dari berbagai auditor akan membantu dalam pembuatan laporan keuangan agar kecurangan (*fraud*) dapat dihindarkan.

Senada dengan yang diungkapkan ibu Rika Sochra selaku bagian pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani mengatakan bahwa:

“Dalam pencegahan *fraud*, pada dasarnya kita harus bisa saling menghargai satu sama lain, dan juga menghargai aturan-aturan yang ada di tengah-tengah kita.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Misalnya ketika kita terbesit untuk melakukan kecurangan, kita harus ingat bahwa bisa jadi cuma kita atau beberapa orang yang mau melakukan itu, sedangkan yang lain tidak. Hargailah mereka, dengan tidak melakukan kecurangan, apalagi kan memang dalam regulasi sudah diatur dan dilarang keras soal praktik *fraud*.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa di dalam bekerja kita harus saling menghargai baik itu dalam sikap maupun dalam pengambilan keputusan setra aturan-aturan yang berlaku di dalam perusahaan. Dalam hal ini apabila dalam sebuah rapat atau evaluasi kinerja kita harus menghargai pendapat orang baik itu sesama karyawan maupun masukan atau saran dari atasan. Pada dasarnya *sipakataui* disini merupakan perilaku manusia untuk saling menghormati harkat dan derajat manusia lainnya dengan tidak menghardik, tidak bersifat kasar, tidak menyakiti dan perilaku-perilaku lainnya. Dengan menanamkan sikap *sipakataui* dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam bekerja maka kita akan terhindar dari perilaku menyimpang seperti berbuat curang dan lain-lain.

*Sipakaingau* (saling mengingatkan) manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan yang kadang kala lupa akan sesuatu. Oleh karena itu setiap manusia wajib untuk saling mengingatkan dan saling menasehati menuju kebaikan. *Sipakaingau* dalam menyusun laporan keuangan para akuntan harus saling mengingatkan bahwa dalam membuat laporan keuangan, hendaknya mengedepankan prinsip kewajaran. Wajar yang dimaksud dalam hal ini adalah seorang akuntan melakukan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan saldo-saldo yang berasal dari transaksi yang telah divalidasi tanpa melakukan penyesuaian yang berlebihan yang dapat menimbulkan skiptisme dari berbagai pihak. Dengan demikian para penyusun laporan keuangan dapat terhindar dari perilaku *fraud*.

Senada dengan yang diungkapkan ibu Rika Sochra selaku bagian pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Pettarani mengatakan bahwa:

“ya yang pastinya kita butuh saling mengingatkan ya utamanya dalam kecurangan.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Ada aturan dan norma-norma sosial, tentunya itu yang harus terus kita tekankan melalui pengingatan. Karena untuk mencapai suatu bentuk penghargaan dan pemuliaan, harus ada saling mengingatkan. Dalam Al-Qur’an juga sudah itu untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa kita sebagai manusia harus menanamkan sikap saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari karena manusia tidak luput dari kata salah dan lupa. Di dalam saling mengingatkan kita semua harus selalu ingat bahwa hal itu untuk kebaikan sesama, tidak dilakukan jika hanya berdasar selera kita saja tanpa peduli isi hati, watak, karakter, dan pikiran sesama manusia. *Sipakaingau* berlaku pada siapapun yang mempunyai kuasa

akan selalu diingatkan akan kekuasaannya. Artinya seorang manager ataupun direktur yang memiliki jabatan yang tinggi harus diingatkan bahwa mereka diberi mandat untuk memimpin dan membimbing para karyawan untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang yang nantinya akan berdampak pada perusahaan kedepannya. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan perusahaan tersebut agar terus berkembang dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya. Oleh karena itu, kita harus menanamkan sikap saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan.

*Sipakala'biri'* (saling memuliakan) manusia memiliki sifat yang selalu ingin dihargai. Oleh karena itu, dalam lingkup perusahaan kita harus saling menghargai dan menghormati. Baik itu karyawan dengan karyawan maupun karyawan dengan atasan. Nilai ini mengajarkan untuk senangtiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya, artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogyanya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa hanya selalu memandang kekurangan yang ada pada diri orang tersebut. Dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap manusia.

“*Sipakatau* dan *sipakala'biri* sebenarnya nda bisa dipisahkan, saling terkaitlah ceritanya.

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“*Sipakala'biri* di sini itu tentang bagaimana kita memuliakan diri sendiri untuk tidak berbuat curang, tidak melakukan *fraud*. Kan didalam Al-Quran itu jelas, siapa yang berbuat dosa maka bagi dia suatu kehinaan. Jadi, di sini bukan cuman orang lain yang perlu kita muliakan, tapi juga diri kita. Memuliakan orang yang sudah susah payah bikin aturan *fraud* untuk ditaati, dan memuliakan diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang paling baik. Jadi ini komsepnya seperti *self reminder*-lah menurut saya”.

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa *sipakala'biri* di sini dimaksudkan untuk saling memuliakan, inter-aksi antara manusia dengan manusia lainnya tidaklah hanya sekedar adab dan sopan santun. Manusia diberi beberapa kelebihan seperti akal, hati, dan panca indera yang membedakan antara individu itu sendiri sebagai makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan. Manusia diberi petunjuk oleh nabinya untuk berperilaku dan bertutur kata yang sopan dan santun, agar manusia dapat rukun dan harmonis antar sesamanya. *Sipakala'biri* di sini memiliki nilai-nilai seperti sopan dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, di samping itu juga memiliki sifat yang jujur dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam elemen *sipakala'biri* harus diterapkan dalam bekerja utamanya dalam menyajikan suatu laporan keuangan. Karena makna kemuliaan itu tidak dapat dinilai dari kekayaan, keturunan, jabatan maupun status, yang membuat serta merta seseorang dimuliakan, di senangi dan dicintai oleh orang-orang. Tetapi seseorang dimuliakan itu karena bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan baik dan tutur kata yang sopan dan lain-lain.

*Assamaturukang* ini menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam berpikir, merasa, dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama dalam hal ini laporan keuangan yang berkualitas seorang akuntan harus mampu berpikir dan mengolah dengan baik transaksi-transaksi yang telah terjadi sebelumnya dan menyusun pada laporan keuangan. Merasa bahwa tindakan manipulasi atau kecurangan dalam menyusun laporan keuangan merupakan hal yang melanggar etika penyusunan laporan keuangan. Sehingga, seorang akuntan dalam bekerja dapat mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang telah dibuatnya.

“Soal *assamaturukang* atau bekerja sama, saya kira ini poin yang paling penting ya.”

Berdasarkan noema di atas peneliti kemudian mengonfirmasi noesis sebagai berikut.

“Dalam sistem pengendalian internal pasti kita butuh kerja sama semua pihak, karena percuma pengendalian internalnya bagus tapi kalau

manajemen tidak bisa bekerja sama dengan baik, pasti *fraud* juga tidak bisa dicegah atau dideteksi, begitu juga sebaliknya. Pun nilai-nilai sebelumnya juga tidak bisa kita terapkan dengan baik kalau tidak ada kerja sama didalamnya. Itu menurut saya.”

Merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh narasumber dapat dimaknai bahwa *assamaturukang* dalam hal ini bagaimana kita bekerjasama dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan bebas dari kata *fraud*. Kerjasama merupakan kunci dari semua elemen yang ada dalam budaya *a'bulo sibatang*. seperti apa yang dikatakan sebelumnya oleh narasumber walaupun semua elemen atau nilai-nilai dapat diterapkan dengan baik tetapi kerja sama yang terjalin itu kurang baik maka apapun pengendalian yang diterapkan dalam perusahaan tidak dapat bekerja secara maksimal. Kerjasama antar individu yang signifikan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan kedepannya.

Merujuk pada bahasan integrasi nilai budaya *a'bulo sibatang* dengan pengendalian internal yang disampaikan oleh narasumber, dapat dimaknai bahwa nilai-nilai tersebut sangatlah penting dan menjadi wajib untuk diaplikasikan. Bagaimana dalam menerapkan budaya *a'bulo sibatang* dapat mencegah, meminimalisir bahkan meniadakan tindakan *fraud*. Tindakan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan timbul karena adanya dorongan dalam diri individu itu untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *a'bulo sibatang* seperti *sipakatau*, *sipakainga'*, *sipakala'biri* dan *assamaturukang* dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam bekerja maka insyaallah apapun yang dilakukan itu akan terhindar dari yang namanya *fraud*. Selain itu, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam perusahaan akan berjalan dengan baik pula.

### KESIMPULAN

1. Pengendalian internal yang digunakan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) yaitu RRQ (*regional risk quality*) tetapi lebih dikenal dengan QA (*quality assurance*) pengendalian ini setiap saat berhak untuk mengecek transaksi operasional perusahaan. Pengendalian ini cukup efektif dan akurat karena sejauh ini laporan keuangan yang ada tidak ditemukan adanya kecurangan namun kesalahan-kesalahan seperti kurangnya ketelitian yang dilakukan oleh *costumer service* (CS) dan *teller* tidak dapat dipungkiri karena adanya risiko bawaan.
2. Dari ke empat elemen *a'bulo sibatang* yaitu *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainga'* (saling mengingatkan), *sipakala'biri* (saling memuliakan), dan *assamaturukang* (kerja sama) bagi pihak Bank Syariah Indonesia (BSI) menganggap bahwa ke 4 elemen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain dalam upaya pencegahan *fraud*. Terutama dalam elemen *assamaturukang* (kerja sama) elemen ini merupakan kunci dari keempat elemen *a'bulo sibatang* karena walaupun semua elemen atau nilai-nilai dapat diterapkan dengan baik tetapi kerja sama yang terjalin itu kurang baik maka apapun pengendalian yang diterapkan dalam perusahaan tidak dapat bekerja secara maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnovaldi, Y. dan Wibowo. 2019. Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Informasi Perpajakan, Auntansi dan Keuangan Publik*, 14(2):125-146.
- Amalia, A. F., N. Diana, dan Junaidi. 2020. Analisis *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud E-JRA*, 9(3):73-92.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmaranti, Y. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1):72-89.
- Dinata, R. O., G. Irianto, dan A. D. Mulawarman. 2018. Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal ekonomia*, 14(1):66-88.

- Paradiza, S. A. dan Suyanto. 2017. *Fraud diamond: pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Seminar nasional riset terapan.* 3(2):196-201.
- Farizi, Z., T. Tarmizi, dan S. Andriana. 2020. Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis.* 5(1):71-82.
- Irawati, R. dan A. K. Satri. 2017. Analisis Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Pada Prosedur Penerimaan Dan Pengeluaran Barang di PT Unisem Batam. *Journal Of Business Administration,* 1(2):183-193.
- Jefri, R. dan Mediaty. 2014. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi,* 1(2):56-64.
- Khairi, H. dan Alfarsi. F. M. 2019. Analisis Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen,* 10(2):176-192.
- Mardiani, S., E. Sukarmanto, dan M. Maemunah. 2017. Pengaruh fraud diamond terhadap pendeteksian financial statement fraud dengan komite audit sebagai Variabel moderasi (pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI). *Prosiding Akuntansi,* 3(2):476-484.
- Martawijaya, M. A. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Karakter Ilmiah Siswa SMP. *Journal of Est,* 1(1):54-64.
- Murtanto dan D. Sandra. 2019. Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi.* 19(2): 209-226.
- Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud diamond untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015). *Jurnal ekonomi manajemen sumber daya,* 19(2):93-108.
- Prakoso, D. B. dan W. Setiyorini. 2021. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan.* 7(2):48-61.
- Putri, A. 2018. Kajian: Fraud (kecurangan) laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi,* 2(1):1-12.
- Rahmat, P. S. 2019. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium,* 9(5):1-8.
- Ramadhani, A. D. dan A. Nurbaiti. 2020. Pengaruh Fraud Diamond Terhadap pendeteksian kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online),* 4(2):262-277.
- Rasiman dan W. Rachbini. 2018. Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP,* 5(2):188-200.
- Rizani, Kadir, Rasidah, dan R. Putra. 2019. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori *fraud Dimond* (studi pada perusahaan manufaktur di indonesia). *Jurnal wawasan manajemen,* 7(3):231-251.
- Rokhlinasari, S. dan A. Hidayat. 2016. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Bank Bjb Syariah Cirebon. *Al-Amwal,* 8(2):491-508.
- Rosida, V., M. Taqwa, dan R. Kamaruddin. 2018. Efektivitas Pendekatan Etnomatika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika. *Histogram: Jurnal pendidikan matematika,* 2(2):97-107.
- Sari, Y. P., Hetika, dan Aryanto. 2019. Metode Pendeteksian Fraud di Indonesia: Sebuah Analisis Review. *Journal of Applied Accounting and Taxation,* 4(2):241-248.
- Sari, T. P. dan D. I. T. Lestari. 2020. Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory,* 20(2):109-125.
- Simaremare, E. dkk. 2019. Pengaruh *fraud Diamond* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* dengan kebijakan anti fraud sebagai Variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi,* 2(10):89-102.
- Siddiq, F. R. dan S. Hadinata. 2016. Fraud Diamond dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal bisnis dan manajemen islam,* 4(2):98-114.

- Soltani, Bahram. 2014. Anatomy of corporate fraud: a comparative analysis of high profile American and European corporate scandals. *Journal of business ethics*, 74(12):251-274.
- Somantri, G. R. 2015. Memahami metode kualitatif. *Makara sosial humaniora*, 9(2):57-65.
- Suprasto, Herkulanus Bambang. 2020. Pengaruh Integritas dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9):2296-2310.
- Wahidmurni. 2017. Pemaparan metode penelitian kualitatif. 3(7):1-17.
- Wahyuni. 2019. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1):41-50.
- Yesiariani, Marissa dan I. Rahayu. 2017. Deteksi *Financial Statement Fraud*: dengan Fraud Diamon. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1):49-60.